



## Peranan Empati Sebagai Mediator dalam Hubungan Antara *Burnout* dan *Self-Efficacy* pada Guru Sekolah Dasar di Jakarta

Ineke Putri Margaretha<sup>1</sup>, Riana Sahrani<sup>2</sup>, Pamela Hendra Heng<sup>3</sup>

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ineke.707221008@stu.untar.ac.id](mailto:ineke.707221008@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [rianas@fpsi.untar.ac.id](mailto:rianas@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>, [pamelah@fpsi.untar.ac.id](mailto:pamelah@fpsi.untar.ac.id)<sup>3</sup>

---

**INFO PENELITIAN**

**Kata kunci:** Empati, Burnout, Self-Efficacy, Guru SD

---

**ABSTRAK**

Guru saat ini tengah menghadapi transisi sistem pembelajaran *online* ke pembelajaran tatap muka. Hal ini tentunya membuat guru mengalami stres yang menumpuk sehingga berpotensi besar untuk *burnout*. *Teachers' burnout* adalah respon berkepanjangan terhadap stres emosional di tempat kerja. Situasi ini pada akhirnya akan berdampak negatif kepada *teachers' self-efficacy*, yaitu menurunnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Sementara *teachers' self-efficacy* memiliki hubungan positif terhadap *teachers' empathy*, dimana *teachers' empathy* adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih *teachers' empathy* sebagai mediator terhadap hubungan antara *teachers' burnout* dan *teachers' self-efficacy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dan non eksperimen dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 121 guru Sekolah Dasar di Jakarta, berusia 21-55 tahun, dan mengajar kelas 1-6 SD. *Self-Efficacy Scale* digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* guru, kemudian *Manual Burnout Assessment Tool* (BAT) untuk mengukur *teacher burnout*, sementara *The Basic Empathy Scale in Adults* (BES-A) dipakai untuk mengukur empati guru. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga temuan, yaitu terdapat hubungan yang negatif antara *burnout* kepada *self-efficacy* guru sekolah dasar di Jakarta ( $\beta = -0,3216$ ,  $p = 0,0035$ ), kemudian *burnout* dapat berpengaruh negatif kepada *empathy* pada guru sekolah dasar di Jakarta ( $\beta = -0,377$ ,  $p = 0,0032$ ), dan yang terakhir *empati* berperan sebagai mediator antara *burnout* dan *self-efficacy* pada guru sekolah dasar di Jakarta ( $\beta = -0,0013$ ,  $p = 0,9411$ ).

**Keywords:** Empathy, Burnout, Self-Efficacy, Teachers

**ABSTRACT**

*Teachers are transitioning from online learning to offline learning, a shift that naturally leads to accumulated stress, significantly heightening the risk of burnout. Teachers burnout is characterized as a prolonged response to emotional stress in the workplace, which can eventually have a detrimental effect on teachers' self-efficacy. Conversely, teachers' self-efficacy is positively associated with their empathetic abilities, defined as the capacity to understand and share the emotions of others. Consequently, the researcher selected teachers' empathy as a mediator in exploring the connection between teachers' burnout and self-efficacy. This study adopts a correlational and non-experimental quantitative methodology, gathering data through*

---

*surveys administered to 121 elementary school teachers in Jakarta, aged between 21 and 55, who teach grades 1 to 6. Self-Efficacy Scale, assesses teachers' self-efficacy levels. Manual Burnout Assessment Tool (BAT) measures teacher burnout, while the Basic Empathy Scale in Adults (BES-A) evaluates teacher empathy. The research findings indicate three key results: a negative association between burnout and self-efficacy among elementary school teachers in Jakarta ( $\beta = -0,3216$ ,  $p = 0,0035$ ), a negative impact of empathy on reducing burnout in this group ( $\beta = -0,377$ ,  $p = 0,0032$ ), and the mediating role of empathy between burnout and self-efficacy in elementary school teachers in Jakarta ( $\beta = -0,0013$ ,  $p = 0,9411$ ).*

---

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kasus COVID-19 semakin membaik sehingga menyebabkan pemerintah menegaskan semua sekolah harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka sesuai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran. Pandangan lain menurut kacamata Psikologi, situasi transisi dari *online* menjadi *offline* membuat munculnya beberapa perubahan yang terjadi pada kondisi anak seperti fisik, sosial, dan emosional. Dari segi fisik, anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan adanya kegiatan atau rutinitas baru. Pada kondisi sosial, adanya transisi sosial yang harus dilewati oleh anak, seperti berkenalan dengan anak lain yang belum pernah ia temui secara langsung. Pada segi emosional, banyak ditemukan perilaku *mood swing* atau kondisi emosi yang berubah-ubah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa 6 guru kelas yang mewakili setiap level kelas 1- 6 di sebuah sekolah di Jakarta tanggal 30 Mei 2022, didapati bahwa terdapat 2 kelompok pola asuh orangtua pada masa transisi dari belajar *online* ke belajar *offline*. Kelompok pertama adalah kelompok orangtua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah, mulai dari aspek perilaku sampai kepada aspek kognitif. Sebagian besar orangtua tersebut mengalami masa-masa *burnout* sehingga lebih memilih untuk beristirahat sejenak dalam mengurus anak dan menyerahkannya kepada pihak sekolah. Kelompok kedua adalah kelompok orangtua yang memiliki tingkat kecemasan tinggi sehingga menyebabkan kecenderungan berperilaku *overprotective* terhadap anak. Terdapat beberapa orangtua yang dengan intens menghubungi guru kelas untuk memastikan bahwa anaknya aman saat berada di sekolah, beberapa orangtua juga menunjukkan respon berlebihan ketika mendapat kabar yang mungkin tidak diinginkan seperti anaknya membuka masker saat ingin makan, secara tidak sengaja bertabrakan dengan anak lain saat bermain, kehilangan alat tulis, sampai kepada ketidakpuasan terhadap pencapaian akademik dan non akademik anak. Guru X mengatakan bahwa “sangatlah tidak mudah bagi kami para guru untuk juga melakukan adaptasi ini. Bukan hanya murid dan orangtua yang sedang kembali beradaptasi dengan situasi yang baru ini, namun guru beserta dengan kehidupannya sendiri juga ikut kembali beradaptasi (Komunikasi personal dengan guru X, 30 Mei 2022) ”

Situasi dan desakan seperti ini sangat memungkinkan seorang guru mengalami *stres*. Kondisi stres yang menumpuk dan terakumulasi, memungkinkan potensi besar seorang guru mengalami *burnout*. *Burnout* adalah respon berkepanjangan terhadap stres emosional dan interpersonal kronis di tempat kerja (Maslach et al., 2001). Definisi *burnout* ini dikemukakan oleh Freudenberger (1974) yang menekankan kelelahan emosional sebagai akibat dari pekerjaan yang berkepanjangan dan berlebihan. *Burnout* ditentukan oleh empat komponen, yaitu *exhaustion*, *mental distance*, *cognitive impairment*, dan *emotional impairment* (Schaufeli et al., 2019). *Exhaustion* adalah hilangnya energi yang menyebabkan perasaan kelelahan fisik dan mental. Perasaan kelelahan fisik, seperti perasaan lelah di beberapa bagian tubuh atau bahkan semua bagian tubuh. Bersamaan dengan itu, individu juga merasakan perasaan kelelahan mental seperti kelelahan mental, spiritual, atau emosional. Gejala yang ditunjukkan adalah kurangnya energi untuk memulai pekerjaan di pagi hari dan kelelahan saat bekerja. *Mental distance* adalah perilaku menarik diri dari pekerjaan. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menjauhkan diri dan cenderung menghindari tugas-tugas atau pekerjaan yang ada. Gejala spesifik yang ditunjukkan adalah perilaku sinis dan merasa tidak peduli dengan pekerjaannya. *Cognitive impairment* adalah penurunan kemampuan kognitif yang seringkali ditandai oleh kesulitan berkonsentrasi, sering lupa terhadap informasi yang diterima, mudah terganggu terhadap hal lain di luar pekerjaan, dan sering membuat kesalahan ketika bekerja (Ceban et al., 2022). *Emotional impairment* adalah respon emosional terhadap kelelahan yang dirasakan (Lannoy et al., 2021). Gejala spesifik dari *emotional impairment* adalah merasa tidak dapat mengendalikan emosi yang ada, tidak mampu mengenali diri sendiri, mudah tersinggung, mudah merasa kesal serta memberikan reaksi berlebihan secara tidak sadar.

Hasil yang sangat bermasalah yang dirasakan oleh 121 guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Midwestern adalah adanya pengaruh negatif dari *burnout* kepada *self-efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan yang dimaksud merefleksikan banyaknya usaha yang dilakukan, durasi individu mampu bertahan menghadapi tantangan, ketangguhan jika menghadapi kegagalan, maupun banyaknya stressor yang individu rasakan ketika mengatasi situasi yang menekan". Bandura (1997) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, individu tersebut akan cenderung tidak mau berusaha dan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman" (Sufarita et al., 2019).

*Self-efficacy* pada guru mengacu pada keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran, mengelola kelas, dan memotivasi siswa. *Self-efficacy* juga merupakan faktor penting bagi seorang guru dalam menentukan

perilaku. Artinya, guru dengan *self- efficacy* yang lebih tinggi lebih mungkin memberikan perilaku yang lebih efektif di masa depan. Bandura (1997) mengusulkan tiga dimensi *self-efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *magnitude* berfokus kepada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu tersebut, di mana *self-efficacy* akan berbeda-beda tergantung pada kompleksitas tugas tersebut. Dimensi *generality* berfokus pada sejauh mana keyakinan *self-efficacy* individu tersebut dapat digeneralisasikan di berbagai kondisi dan aktivitas. Sementara dimensi *strength* berfokus pada tingkat kekuatan atau keputusan keyakinan *self-efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan (Chowdhury et al., 2024). Ketiga dimensi ini nantinya akan saling terkait dan berperan penting dalam membangun *self-efficacy* individu ketika menghadapi berbagai tantangan dan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Savas (2014) kepada 163 guru sekolah dasar dan menengah pertama di pusat Gaziantep-Turkey, menyatakan bahwa guru dengan *self-efficacy* yang lebih rendah akan lebih rentan terhadap perasaan *burnout*, depersonalisasi yang mendalam, dan kurangnya pencapaian pribadi. Kemudian hasil dari enam belas studi juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dalam manajemen kelas dengan ketiga dimensi *burnout* (Aloe et al., 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah menghasilkan kemungkinan lebih besar untuk mengalami perasaan *burnout*. Pola respons yang maladaptif ini pada akhirnya dapat mengarahkan guru untuk meninggalkan profesi yang ia tekuni (Savas et al., 2014).

Fakta terkait fenomena *teachers' burnout* pada masa transisi sistem belajar *online* menjadi *offline*, merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat banyak aspek yang dipengaruhi. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mencari sumber lain yang mungkin dapat berperan dalam meningkatkan *self- efficacy* guru di tengah banyaknya tekanan dan tuntutan yang dihadapi, seperti contohnya *teachers' empathy*.

Empati menjadi aspek yang penting dalam membangun relasi yang bermakna dalam sebuah kehidupan (Hastuti et al., 2020). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan kepada 543 guru di bagian utara dan pusat Israel yang terdiri dari 78% guru perempuan dengan rentang usia 22-69 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *teachers' self efficacy* dan *teachers' empathy* (Marina & Meirav, 2016). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pfitzner dan Eden (2016) kepada populasi guru dengan lulusan sarjana yang terdiri dari guru SD dan guru SMP yang telah mengajar 1-3 tahun di Jerman, ditemukan bahwa meningkatnya *teachers' self-efficacy* juga dipengaruhi oleh persuasi verbal dari berbagai pihak seperti mentor, partner kerja, dan orangtua (Pfitzner-Eden, 2016). Persuasi verbal di sini merupakan bagian dari bentuk *empathy* yang dapat dilakukan kepada orang lain.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Xie, Deng, dan Luo (2021) dengan fokus pada 156 pendidik yang bekerja di sekolah pendidikan khusus yang terletak di berbagai provinsi dan kota di seluruh China (Ma et al., 2021). Temuan penelitian ini mengungkapkan korelasi yang rumit antara kelelahan dan empati seperti yang dirasakan

oleh guru Pendidikan Khusus. Temuan awal menunjukkan bahwa memiliki pemahaman mendalam tentang emosi orang lain dan menunjukkan perhatian (empati positif) dapat membantu mengurangi gejala burnout atau kelelahan dalam pekerjaan. Sebaliknya, mengalami stres karena emosi orang lain (empati negatif) dapat meningkatkan tingkat kelelahan dalam bekerja, kelelahan emosional dan berkurangnya rasa pencapaian. Dengan kata lain, empati yang tinggi bisa melindungi guru dari burnout, namun di lain sisi empati yang tinggi juga bisa menggiring guru kepada kondisi burnout.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dikaitkan dengan fenomena yang ada, peneliti ingin mengetahui faktor yang dapat menjadi mediator antara kedua variabel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dan non eksperimen dimana peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data dari guru sekolah dasar yang ada di Jakarta dengan rentang usia 21-55 tahun serta memiliki pengalaman mengajar lebih dari 2 tahun. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan “apakah terdapat peranan *teachers’ empathy* sebagai mediator terhadap hubungan antara *teachers’ burnout* dan *teachers’ self-efficacy*?”

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai gejala *burnout*, peran empati, dan *self-efficacy*. Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini untuk para guru dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, yaitu untuk mengingatkan pentingnya peran empati dalam meningkatkan *self-efficacy* sehingga dapat mengurangi risiko gejala burnout yang mungkin muncul di lingkungan sekolah. Sementara untuk para praktisi, yaitu untuk dapat mempertimbangkan faktor empati sebagai nilai dasar yang perlu dimiliki oleh setiap guru di lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dan non eksperimen (Men et al., 2022). Pengambilan data dilakukan pada guru guru yang mengajar di sekolah yang berada di Jakarta Barat. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuisisioner. Kuisisioner di buat dalam bentuk *Google Forms* dan di distribusikan menggunakan media whatsapp, facebook.

### **Partisipan**

Kriteria partisipan dalam penelitian ini, yaitu (a) Guru kelas 1- 6 sekolah dasar, (b) berusia 21 sampai 55 tahun, (c) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (d) memiliki pengalaman belajar lebih dari 2 tahun yang mengajar di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena peneliti telah menetapkan beberapa kriteria partisipan yang mana tidak semua individu dewasa awal dapat menjadi partisipan penelitian. Pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan alat skrining dan kuisisioner melalui *Google Forms*. Setelah dilakukan proses pengambilan data terkumpul sebanyak 121 partisipan yang memenuhi kriteria partisipan.

## Pengukuran

*Self-Efficacy Scale* digunakan untuk memeriksa skor *self-efficacy* yang dimiliki tiap-tiap guru SD. Alat ukur ini dikembangkan oleh bagian riset Universitas Tarumaegara berdasarkan teori Bandura. Skala ini memiliki *magnitude*, *generality*, dan *strength* yang masing-masing terdiri dari 6 pertanyaan. Skala penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang angka 1-5, yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-Kadang, (4) Sering, (5) Selalu. Instrumen ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach alpha* 0,952 dimana nilai *Cronbach alpha* > 0,6 yang berarti instrumen tersebut reliabel. Instrumen *self-efficacy* ini mempunyai nilai *r* antara 0,456 – 0,856 dimana nilai validitas  $\geq r$  tabel 0,312 yang berarti instrumen tersebut valid dan reliabel digunakan untuk pengambilan data.

*Manual Burnout Assessment Tool* (BAT) digunakan untuk memeriksa skor burnout yang dimiliki tiap-tiap guru SD. Alat ukur ini dikembangkan oleh Schaufeli (2020) dengan empat dimensi yaitu *exhaustion* yang terdiri dari 8 butir soal, *mental distance* terdiri dari 5 soal, *cognitive impairment* terdiri dari 5 soal, dan *emotional impairment* terdiri dari 5 soal. Skala penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang angka 1-4, yaitu (1) Tidak Sesuai, (2) Kurang Sesuai, (3) Cukup Sesuai, (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai. Instrumen ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach alpha* 0,934 dimana nilai *Cronbach alpha* > 0,6 yang berarti instrumen tersebut reliabel.

*The Basic Empathy Scale in Adults* (BES-A) digunakan untuk memeriksa skor *empathy* yang dimiliki tiap-tiap guru SD. Alat ukur ini dikembangkan oleh Mark. H. Davis (1980) serta memiliki 3 dimensi yaitu *perspective-taking* yang terdiri dari 9 pernyataan, *empathic concern* yang terdiri dari 14 pernyataan, dan *personal distress* yang terdiri dari 13 pernyataan. Skala penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang angka 1-5, yaitu (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Ragu-ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Instrumen ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach alpha* 0,892 dimana nilai *Cronbach alpha* > 0,6 yang berarti instrumen tersebut reliabel.

**Tabel 1. Dimensi Variabel**

Variabel	Dimensi	Jumlah
<i>Self Efficacy</i>	<i>Magnitude</i>	6 Pernyataan
	<i>Generality</i>	6 Pernyataan
	<i>Strength</i>	6 Pernyataan
<i>Burnout</i>	<i>Emotional Exhaustion</i>	8 Soal
	<i>Dimensi Mental Distance</i>	5 Soal
	<i>Cognitive Impairment</i>	5 Soal
	<i>Emotional Impairment</i>	5 Soal
<i>Empathy</i>	<i>perspective-taking</i>	9 Pernyataan
	<i>empathic concern</i>	14 Pernyataan
	<i>personal distress</i>	13 Pernyataan

## Prosedur

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan Kaji Etik dari Universitas Tarumanegara serta pemberian informed consent kepada guru-guru SD di Jakarta

sebagai partisipan. Kemudian pengambilan data dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jakarta Barat dengan rentang waktu dari 1 Mei 2023 s.d 5 Juni 2023 melalui kuesioner online dengan media Whatsapp, Facebook dan Instagram. Sebelum partisipan mengisi kuisisioner, partisipan akan dilakukan skrining pada *Google Forms*. Dalam pembagian *Google Forms* juga terdapat informasi berupa flyer digital guna memberitahukan kepada calon pengisi siapa sajakah yang boleh mengisi *Google Forms* tersebut. Hanya sampel yang memenuhi kriteria yang diperbolehkan melakukan pengisian kuisisioner pada *Google Forms*. Peneliti juga meminta tolong kepada beberapa rekan peneliti yang berada disekolah sekolah untuk membantu menyebarkan *Google Forms* tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data, diperoleh sebanyak 150 responden yang *diberikan informed consent* dan hasilnya terdapat 121 yang diizinkan untuk mengikuti penelitian ini serta mengisi kuesioner yang diberikan. Tabel 1 menjelaskan karakteristik partisipan dalam penelitian. Partisipan pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar (SD) dan memiliki rentang usia antara 21-55 tahun. Partisipan dengan usia 20- 40 tahun sebanyak 90 atau sebesar 74.4%, usia 41-55 tahun sebanyak 31 atau sebesar 25.6%. Partisipan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 atau sebesar 19,80% dan perempuan sebanyak 97 atau sebesar 80,2%. Berdasarkan deskripsi dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa status pernikahan yang paling banyak adalah belum menikah, dan yang paling sedikit adalah cerai hidup. Menurut lokasi sekolah yang paling banyak lokasinya di Jakarta Barat.

**Tabel 2. Data Demografi Partisipan Penelitian**

Data Demografi	N	%
Usia		
20-40	90	74.4
41-55	31	25.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	19.8
Perempuan	97	80.2
Status Pernikahan		
Belum Menikah	65	53.7
Menikah	50	41.3
Cerai Hidup	2	1.7
Cerai Mati	4	3.3
Lokasi Sekolah		
Jakarta Barat	79	65.3
Jakarta Selatan	20	16.5
Jakarta Timur	14	11.6
Jakarta Pusat	4	3.3

Jakarta Utara	4	3.3
---------------	---	-----

Dari data yang di peroleh, variabel Self Efficacy mendapat nilai tertinggi 90 terendah 18 dengan mean 70,06 dan standar deviasi 11,86. Variable Burnout mendapat nilai tertinggi 115 terendah 69 dengan mean 97,17 dan standar deviasi 10,28. Variable Emphaty mendapat nilai tertinggi 100 terendah 20 dengan mean 76,76 dan standar deviasi 13,78. Untuk penjabarannya sebagai berikut.

**Tabel 3. Statistika Deskriptif**

Variabel	N	X Max	X Min	Range	Mean	Standar Deviasi
Self Efficacy	121	90	18	72	70,06	11,86
Burnout	121	115	69	46	97,17	10,28
Empathy	121	100	20	80	76,76	13,78

Selanjutnya data yang diperoleh di kategorisasikan rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan rumus Z score.

**Tabel 4. Kategori Self Efficacy**

Rumus	Rumus	Kategori	Frekuensi	Persen
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 58,20$	Rendah	12	9,9 %
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$58,20 \leq X < 81,92$	Sedang	95	78,5 %
$\mu + 1\sigma \leq X$	$81,92 \leq X$	Tinggi	14	11,6 %

**Tabel 5. Kategori Burnout**

Rumus	Rumus	Kategori	Frekuensi	Persen
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 86,90$	Rendah	18	14,9 %
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$86,90 \leq X < 107,45$	Sedang	90	74,4 %
$\mu + 1\sigma \leq X$	$107,45 \leq X$	Tinggi	13	10,7 %

**Tabel 6. Kategori Emphaty**

Rumus	Rumus	Kategori	Frekuensi	Persen
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 62,98$	Rendah	17	14,0 %
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$62,98 \leq X < 90,54$	Sedang	89	73,6 %
$\mu + 1\sigma \leq X$	$90,54 \leq X$	Tinggi	15	12,4 %

Berdasarkan perhitungan statistik dihasilkan kategorisasi partisipan pada penelitian ini, yaitu guru yang memiliki *teachers' self efficacy* dalam kategori rendah sebanyak 12(9,9%), kategori sedang sebanyak 95(78,5%) dan kategori tinggi sebanyak 14 (11,6%). Selanjutnya partisipan dengan *teacher's burnout* dalam kategori rendah sebanyak 18 (14,9%), kategori sedang sebanyak 90 (74,4%) dan kategori tinggi sebanyak 13(10,7). Kemudian partisipan dengan *teacher's empathy* dengan kategori rendah sebanyak 17 (14,0%), kategori sedang sebanyak 89 (73,6%) dan kategori tinggi sebanyak 15 (12,4%).

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan tidak akan terjadi penyimpangan pada model regresi. Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas sebelum nantinya dilanjutkan dengan uji regresi dengan variabel mediator menggunakan SPSS *PROCCES by Heyes*.

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan uji normalitas menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
	Unstandardized Residual
N	121
Kolmogorov-Smirnov Z	0.080
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.052 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil rekapitulasi uji normalitas dapat dilihat bahwa ketiga variabel berdistribusi normal dengan melihat nilai signifikansi sebesar 0.052 ( $> 0.05$ ) dan indeks normalitas Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.080

### Uji Multikolinieritas

Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas untuk melihat interkorelasi antar variabel independen. Diperoleh hasil sebagai berikut.

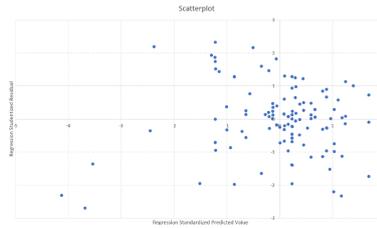
**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas**

Keterangan	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Burnout</i>	0,999	1,001
<i>Empathy</i>	0,999	1,001

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF pada variabel *Burnout* dan *Empathy* sebesar 1.000 ( $> 0.10$ ) dan 1.000 ( $< 10$ ), yang artinya kedua variabel tersebut tidak terjadi interkorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji selanjutnya yaitu dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* pada SPSS. Uji ini untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain. Dengan hasil sebagai berikut.



**Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*, didapatkan penyebaran titik-titik data di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 dan penyebaran tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Maka dari hasil ketiga uji asumsi yang telah dilakukan, data pada penelitian ini memenuhi syarat untuk selanjutnya dapat diuji hipotesisnya. Dengan demikian, maka dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi variabel intervening, untuk melihat apakah variable *Empathy* dapat memediasi hubungan *Burnout* dengan *Self Efficacy*.

### Uji Korelasi

Untuk melihat seberapa besar hubungan antar variable, peneliti menggunakan uji korelasi.

**Tabel 9. Hasil Uji Korelasi**

	<i>Pearson Correlation</i>	Sigifkansi
<i>Burnout ke Empathy</i>	-0,265**	0,003
<i>Empathy ke self-efficacy</i>	0,988**	0,000
<i>Burnout ke self-efficacy</i>	-0,263**	0,004

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk melihat hubungan antar variable terdapat hubungan negatif *Burnout* dengan *Empathy* dengan nilai *pearson correlation* -0,625. *Empathy* ke *self-efficacy* terdapat hubungan positif dengan nilai *pearson correlation* 0,988. Sedangkan *Burnout* ke *self-efficacy* terdapat hubungan negatif dengan nilai *pearson correlation* -0,263.

### Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable terdapat hubungan linier atau tidak.

**Tabel 10. Hasil Uji Linieritas**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
<i>Burnout ke Empathy</i>	20292.289	1	20292.289	3128.303	.000
<i>Empathy ke self-efficacy</i>	16488.149	1	16488.149	14691.255	.000
<i>Burnout ke self-efficacy</i>	14626.468	1	14626.468	5076.517	.000

Dari table diatas untuk *Burnout* ke *Empathy* didapat nilai Tingkat signifikansinya 0,000 dimana nili signifikan < 0,05 yang menandakan terdapat hubungan linear antara

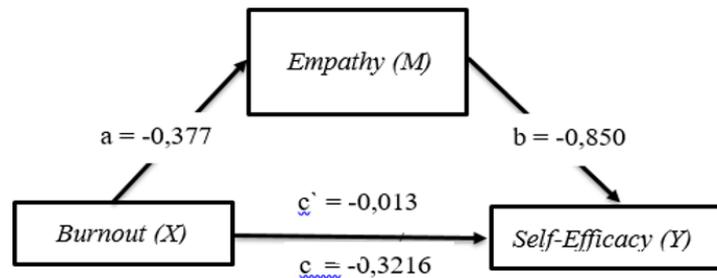
*Burnout* ke *Empathy*. *Empathy* ke *self- efficacy* mendapatkan hasil nilai Tingkat signifikansinya 0,000 dimana nilai signifikan < 0,05 yang menandakan terdapat hubungan linear antara *Empathy* ke *self-eficacy*. *Burnout* ke *self-eficacy* mendapatkan hasil nilai Tingkat signifikansinya 0,000 dimana nilai signifikan < 0,05 yang menandakan terdapat hubungan linear antara *Burnout* ke *self-eficacy*.

**Tabel 11. Hasil Uji Linieritas**

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Burnout</i> ke <i>Empathy</i>	.944 <sup>a</sup>	.890	.889	4.58144
<i>Empathy</i> ke <i>self-eficacy</i>	.988 <sup>a</sup>	.977	.977	1.80207
<i>Burnout</i> ke <i>self-eficacy</i> melalui <i>Empathy</i>	.988 <sup>a</sup>	.977	.977	1.80860

Dari table diatas *Burnout* ke *Empathy* mempunyai nilai R kuadrat sebesar 0,890, *Empathy* ke *self-eficacy* mempunyai nilai R kuadrat sebesar 0,977 sedangkan *Burnout* ke *self-eficacy* melalui *Empathy* mempunyai nilai R kuadrat sebesar 0,977.

**Uji Regresi Variabel Intervening**



**Gambar 2. Bagan bentuk mediasi sederhana**

Uji hipotesis yang digunakan peneliti adalah menggunakan SPSS versi 25 dengan PROCESS. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan SPSS didapat summary berikut.

**Table 12. Summary process SPSS variable burnout ke empathy dengan PROCESS**

	Coeff	p
<i>X</i> terhadap <i>M</i> ( <i>a</i> )	-0,377	0,0032
<i>M</i> terhadap <i>Y</i> ( <i>b</i> )	0,850	0,0000
<i>X</i> terhadap <i>Y</i> setelah mengontrol <i>M</i> ( <i>c'</i> )	-0,0013	0,9411
<i>X</i> terhadap <i>Y</i> tanpa mengontrol <i>M</i> ( <i>c</i> )	-0,3216	0,0035

Dari *summary* diatas didapat nilai pada jalur koefisien *burnout* dengan *empathy* jalur *a* adalah nilai *coeff* - 0,377 dan nilai P 0,0032 yang menandakan bahwa *burnout* berdampak negatif signifikan terhadap *empathy*. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa

burnout mempengaruhi *empathy*. Pada jalur *b* *Emphaty* dengan *self- efficacy* memiliki nilai *coeff* 0,850 dengan P 0,000 yang menandakan bahwa *empathy* berdampak positif signifikan terhadap *self-efficacy*. Pengaruh langsung (*direct*) di tunjukan pada pengaruh variable *burnout* terhadap *self-efficacy* tanpa melewati *empathy* pada jalur *c'* dengan nilai *coeff* -0,0013 dan nilai P 0,9411 dimana nilai  $p > 0,05$  yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Pengaruh tidak langsung (*indirect*) terlihat pada jalur *c*, yaitu hubungan variabel *burnout* terhadap *self-efficacy* dengan melewati *empathy* sebagai mediator dengan nilai *coeff* -0,3216 dan nilai P 0,0035 dimana nilai  $p < 0,05$  yang menandakan bahwa terdapat pengaruh signifikan.

Peneliti menggunakan *SPSS* untuk menentukan pengujian hipotesis dalam menentukan apakah variable *empathy* dapat memediasi hubungan antara *burnout* dengan *self-efficacy* dengan menggunakan *PROCESS* by Andrew Hayes. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan *summary* sebagai berikut.

**Tabel 13. Summary process SPSS direct and indirect effect**

	<i>Effect</i>	<i>BootLLCI</i>	<i>BootULCI</i>
<i>Empathy</i>	-0,3203	-0,5883	-0,0593

Dari hasil *summary* dapat dilihat rentang dari nilai *BootLLCI* dan *BootULCI* tidak memuat nilai 0 yang artinya dapat disimpulkan bahwa variabel *empathy* dapat memediasi hubungan antara burnout dengan *self-effyccacy*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel *teachers' self efficacy* dan *teachers' burnout*. Hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi nilai *teachers' burnout* maka semakin rendah nilai *teachers' self efficacy*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Savas, Bozgeyik & Eser (2015) kepada guru sekolah dasar dan menengah pertama di pusat Gaziantep-Turkey yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif dari kedua variabel tersebut. Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Fiorilli et al. (2022) pada pendidik di Italia juga mengidentifikasi korelasi negatif yang signifikan antara kelelahan dan efikasi diri dalam mengajar. Pendidik yang mengalami kelelahan cenderung menunjukkan penurunan kepercayaan diri dalam manajemen kelas dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian secara longitudinal yang dilakukan oleh Wang et al. (2020) kepada pendidik di Tionghoa yang menunjukkan bahwa kelelahan memprediksi penurunan efikasi diri selama periode yang lama.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif antara variabel *teacher's self efficacy* dan *teachers' empathy*. Hubungan yang positif yaitu semakin tinggi nilai *teachers' empathy* maka semakin tinggi pula nilai *teachers' self efficacy*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pfitzner dan Eden (2016) kepada populasi guru dengan lulusan sarjana yang terdiri dari guru SD dan guru SMP yang telah mengajar 1-3 tahun di Jerman, ditemukan bahwa meningkatnya *teachers' self-efficacy*

juga dipengaruhi oleh persuasi verbal dari berbagai pihak seperti mentor, partner kerja, dan orangtua (Pfitzner-Eden, 2016). Persuasi verbal di sini merupakan bagian dari bentuk *empathy* yang dapat dilakukan kepada orang lain. Kemudian diperkuat oleh penelitian Goroshit & Hen (2016) yang juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara *teachers' burnout* dan *teachers' empathy*. Pernyataan ini didukung oleh Altmann dan Roth (2020) yang meneliti 172 mahasiswi keperawatan dan 186 suster di Jerman, ditemukan bahwa *empathy* dapat berkontribusi kepada kelelahan dalam jangka Panjang (Altmann & Roth, 2021). *Empathy* yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan resiko lebih tinggi kepada *burnout*. Individu yang empatik memiliki fokus pada pemenuhan kebutuhan orang lain sehingga cenderung mengabaikan kesejahteraan mereka sendiri. Hal inilah yang membuat individu dengan empati tinggi beresiko mengalami *burnout*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Xie, Deng, dan Luo (2021) yang mengatakan adanya hubungan yang negatif antara kedua variabel tersebut (Ma et al., 2021).

Dalam penelitian ini, hasil memang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *teachers' burnout* dan *teachers' empathy*. Hal ini juga berarti bahwa ketika tingkat burnout pada guru meningkat, kemampuan mereka untuk berempati dengan siswa ataupun dengan orangtua cenderung menurun. Namun, ketika kita melibatkan kemudian mempertimbangkan peran empati sebagai mediator dalam hubungan antara *burnout* dan *self-efficacy*, ditemukan bahwa empati memiliki efek mediasi yang positif. Mediasi positif disini menjelaskan bahwa empati dapat menjembatani hubungan antara *burnout* dan *self-efficacy*. Meskipun *burnout* secara langsung mengurangi tingkat empati, namun guru yang masih mampu mempertahankan serta mengelola empati secara efektif dapat menggunakan empati tersebut untuk memperkuat *self-efficacy* mereka. Empati yang dimiliki oleh guru dapat membantu guru untuk merasa lebih terhubung dengan siswa mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa keyakinan diri atas pencapaian mereka. Dengan kata lain, empati memungkinkan guru untuk memiliki rasa *self-efficacy* yang baik meskipun mereka sedang mengalami burnout.

Oleh karena itu, meskipun ada hubungan negatif antara burnout dan empati, empati tetap memainkan peran penting dalam mendukung *self-efficacy* guru. Kuncinya adalah empati yang dikelola dengan baik dapat membantu guru untuk mengatasi tekanan dan kelelahan emosional, serta memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *empathy* berperan sebagai mediator antara *burnout* dan *self-efficacy* pada guru sekolah dasar di Jakarta.

Setelah peneliti melihat realita yang terjadi di lapangan, hasil penelitian ini menjadi sangat relevan dan patut diperhatikan. Dalam ranah pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia, masalah kelelahan guru sering muncul. Tuntutan pekerjaan yang meningkat, tanggung jawab administratif yang substansif, dan kelangkaan fasilitas pendukung biasanya bertindak sebagai pemicu stres yang menyebabkan kelelahan

emosional di kalangan pendidik. Kondisi seperti ini tentu saja dapat memberikan dampak negatif kepada kualitas kerja dan *self-efficacy* para guru.

Selain itu, kesejahteraan guru yang kurang diperhatikan semakin memperburuk kondisi saat ini. Penghasilan dan apresiasi yang kurang memadai yang diberikan kepada guru juga dapat menumbuhkan kekecewaan dan mengurangi semangat para guru dalam bekerja (Wang & Fwu, 2014). Akibatnya, perhatian dan empati guru kepada murid-murid pun menurun, komunikasi antar guru dengan orangtua juga tidak terjalin dengan baik sehingga akan menghambat proses pembelajaran yang efektif (Komunikasi personal dengan guru honorer X di SDN Jakarta Barat, Mei 2024).

Oleh karena itu, penemuan penelitian ini menekankan perlunya perhatian khusus dari badan-badan pemerintahan dan pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kondisi kerja guru. Peningkatan kualitas kurikulum, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, dan pelaksanaan pelatihan dan bimbingan bagi guru harus diupayakan secara konsisten. Pelatihan-pelatihan seputar cara mengelola burnout dan membangun batasan dalam berempati akan sangat membantu guru dalam mempertahankan kestabilan kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Dengan demikian, diharapkan juga kondisi *burnout* di kalangan guru dapat dikurangi, sehingga menjaga empati dan *self-efficacy* mereka, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, inisiatif ini tidak serta merta hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Dukungan dari semua sektor masyarakat, termasuk orang tua dan komunitas sekolah, sama-sama sangat diperlukan. Kolaborasi dan sinergi yang kuat di antara semua komunitas terkait menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kondisi kerja dan kesejahteraan guru terus dapat ditingkatkan secara optimal (Charalambous et al., 2021).

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu terkait penggunaan metode kuantitatif dengan kuesioner mungkin dirasa kurang cukup menggambarkan secara detail kompleksitas emosional dan perilaku dari variabel *burnout* dan *empathy*. Kemudian jumlah partisipan yang lebih sedikit dari penelitian sebelumnya dari variabel yang serupa juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini juga hanya dilakukan di wilayah Jakarta, yang mana terkena dampak covid yang lebih besar sehingga tidak memberikan gambaran secara global. Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini terletak pada konteksnya yang dilakukan selama masa peralihan dari pandemi COVID-19. Di satu sisi, penelitian ini mampu menangkap data yang relevan dan tepat pada saat yang tepat. Namun, di sisi lain, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, karena kondisi khusus selama masa transisi tersebut mungkin tidak sepenuhnya mewakili situasi yang lebih luas atau berbeda di luar konteks ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga temuan. Temuan pertama, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* kepada *self-efficacy* guru

sekolah dasar di Jakarta. Temuan kedua, yaitu *burnout* dapat berpengaruh negatif kepada *emphaty* pada guru sekolah dasar di Jakarta. Temuan ketiga, yaitu *empathy* berperan sebagai mediator antara *burnout* dan *self-efficacy* pada guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengambil sampel dalam jumlah yang lebih banyak dan dari berbagai daerah sehingga memberikan gambaran secara general. Kemudian disarankan agar penelitian mendatang dapat menggunakan metode *mixed methods*. Dengan adanya penggabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif seperti wawancara mendalam, diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait variabel. Saran selanjutnya adalah dengan melakukan studi longitudinal untuk memberikan gambaran terkait perubahan nilai variable *burnout*, *empathy*, dan *self-efficacy* dari waktu ke waktu. Perubahan ini diharapkan memberikan wawasan lebih luas terkait dinamika variable tersebut.

Melalui penelitian ini Guru-guru SD di DKI Jakarta juga diharapkan untuk memiliki dan mampu mengelola empati melalui kelas-kelas pengembangan diri, agar *burnout* yang ada dapat diminimalisir dampak negatifnya. Menetapkan batasan-batasan dalam bekerja dan bersosialisasi juga diperlukan untuk menjaga ketenangan pikiran serta kestabilan emosi. Tidak ada salahnya jika guru ingin menarik diri untuk memberikan ruang dan kembali bertemu dengan dirinya sendiri. Kemudian, guru juga dapat mengikuti kelas pengembangan diri yang membahas cara mengelola emosi dan *burnout* sehingga harapannya para guru dapat melakukan management waktu dan tugas lebih baik. Semakin banyak pencapaian yang dimiliki, akan semakin tinggi juga nilai kepercayaan diri atau *self-efficacy*-nya. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada orangtua terkait kondisi guru sehingga nantinya dapat berempati dan membangun komunikasi serta kerjasama yang lebih baik dengan pihak sekolah. Pendekatan-pendekatan ini harapannya akan meningkatkan peluang dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan pendidikan yang lebih sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aloe, A. M., Amo, L. C., & Shanahan, M. E. (2014). Classroom management self-efficacy and burnout: A multivariate meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 26, 101–126.
- Altmann, T., & Roth, M. (2021). The risk of empathy: longitudinal associations between empathy and burnout. *Psychology & Health*, 36(12), 1441–1460.
- Ceban, F., Ling, S., Lui, L. M. W., Lee, Y., Gill, H., Teopiz, K. M., Rodrigues, N. B., Subramaniapillai, M., Di Vincenzo, J. D., & Cao, B. (2022). Fatigue and cognitive impairment in Post-COVID-19 Syndrome: A systematic review and meta-analysis. *Brain, Behavior, and Immunity*, 101, 93–135.
- Charalambous, C. Y., Praetorius, A.-K., Sammons, P., Walkowiak, T., Jentsch, A., & Kyriakides, L. (2021). Working more collaboratively to better understand teaching and its quality: Challenges faced and possible solutions. *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101092.
- Chowdhury, M. S., Rahman, M. M., Hossain, H., Ghosh, P., Islam, M. R., Lamichhane, B., Goma, F. A., Selim, H., Hossain, M. M., & Helmy, Y. (2024). Subclinical

- Mastitis of Buffaloes in Asia: Prevalence, Pathogenesis, Risk Factors, Antimicrobial resistance, and Current Treatment Strategies. *Journal of Animal Science and Technology*.
- Hastuti, R., Heng, P. H., & Soetikno, N. (2020). Empathy and its relation to youth nationalism in Jakarta. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 148–152.
- Lannoy, S., Duka, T., Carbia, C., Billieux, J., Fontesse, S., Dormal, V., Gierski, F., López-Caneda, E., Sullivan, E. V., & Maurage, P. (2021). Emotional processes in binge drinking: A systematic review and perspective. *Clinical Psychology Review*, 84, 101971.
- Ma, X., Deng, T., Luo, D., & Ma, J. (2021). Analysis of the relationship between burnout and empathy ability among teachers in special education schools. *SHS Web of Conferences*, 123, 1002.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 397–422.
- Men, S.-H., Xu, J.-Y., Zhou, Q., Yan, Z.-G., & Liu, X.-Y. (2022). Reference dose prediction by using CDK molecular descriptors: A non-experimental method. *Chemosphere*, 305, 135460.
- Pfitzner-Eden, F. (2016). Why do I feel more confident? Bandura's sources predict preservice teachers' latent changes in teacher self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 7, 1486.
- Savas, A. C., Bozgeyik, Y., & Eser, İ. (2014). A study on the relationship between teacher self efficacy and burnout. *European Journal of Educational Research*, 3(4), 159–166.
- Schaufeli, W., De Witte, H., & Desart, S. (2019). *Manual burnout assessment tool (BAT)*.
- Sufarita, S., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2019). Peranan emotional intelligence dan self efficacy terhadap hardiness pada peserta orientasi persiapan kerja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 465–474.
- Wang, H.-H., & Fwu, B.-J. (2014). "Once hired, seldom gone": The deliberation process of beginning teachers in Taiwan in deciding to stay in teaching. *Teaching and Teacher Education*, 37, 108–118.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)